

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa untuk mencari jati diri dan masa untuk mengeksplorasi banyak hal baru disebut dengan masa remaja. Kebanyakan remaja akan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Dalam konteks sosial pernikahan dini tentunya akan menjadi bahan pembicaraan remaja dan masyarakat.¹

Suatu peristiwa hukum yang sangat penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai konsekuensi hukumnya disebut dengan perkawinan. Oleh karena itu hukum mengatur masalah perkawinan ini secara detail dengan memperhatikan berbagai norma yang ada. Perkawinan anak adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan sebelum cukup umur untuk menjalaninya (baik keduanya ataupun salah satunya).² *Early Marriage* (pernikahan dini) diartikan sebagai ikatan yang disahkan secara hukum antara dua lain jenis untuk membentuk sebuah keluarga berada di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak dengan terpaksa atau tidak terpaksa.³

Berbagai masalah kesehatan mulai timbul karena tingginya angka perkawinan anak, diantaranya ibu yang berusia dibawah 18 tahun memiliki 35% hingga 55% risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 19 tahun.

Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia dibawah 18 tahun.³

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 saat ini lebih dari 700 juta perempuan di dunia melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun, bahkan 250 juta diantaranya melakukan pernikahan di bawah usia 15 tahun.² Dalam konteks regional ASEAN, Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi dan menduduki peringkat 37, dan tertinggi ke dua setelah Kamboja dalam lingkup Asia Tenggara.⁴ Berdasarkan data UNICEF 2019 bahwa dari 82 negara didapatkan sekitar 115 juta anak laki-laki yang menikah di bawah usia 18 tahun, satu dari lima anak-anak itu menikah sebelum mereka berusia 15 tahun.

Bagi Negara Indonesia pernikahan dini menjadi perhatian penting, pemerintah melalui lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF melakukan survey dalam kasus pernikahan dini, di Indonesia pada tahun 2018 diketahui 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (UNICEF., 2020).³

Angka pernikahan dini di Daerah Istimewa Yogyakarta masih cukup tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY melaporkan bahwa tahun 2021 terjadi 256 kasus persalinan remaja di DIY. Berdasarkan catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk

(DP3AP2) di DIY ada peningkatan jumlah perkawinan anak. Sejak tahun 2019 tercatat jumlah perkawinan anak di bawah umur di Provinsi Yogyakarta mencapai 394 kejadian. Jumlah tersebut naik 200 persen pada 2020 yang tercatat sebanyak 948 kejadian. Dari data yang didapatkan pada tahun 2021 pernikahan anak di bawah umur tertinggi dilaporkan di Kabupaten Gunung Kidul yakni sebanyak 153 kejadian. Sedangkan, di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 50 kejadian pernikahan anak di bawah umur. Di Kabupaten Sleman tercatat 147 kejadian, di Kabupaten Bantul tercatat 94 kejadian dan di Kabupaten Kulon Progo tercatat sebanyak 49 kejadian.

Di Kabupaten Sleman sendiri jumlah kasus perkawinan di bawah umur dengan mengajukan dispensasi kawin anak masih relatif tinggi hal ini akan mengakibatkan masalah di berbagai aspek berupa tingkat perceraian meningkat, keluarga berpotensi resiko stunting, komplikasi serta bayi yang lahir dari ibu dibawah 20 tahun lebih rentan meninggal.⁵ Dari data tersebut menempatkan Kabupaten Sleman menjadi tertinggi ke dua setelah Gunung Kidul. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022 sebanyak 66 remaja usia 15-19 tahun dan 2 remaja usia 10-14 tahun melakukan persalinan. Dalam data juga tertulis sebanyak 149 remaja putri dan 99 remaja putra melakukan pernikahan dini. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya angkanya masih cukup tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di KUA Kapanewon Turi, Kepala KUA mengatakan bahwa terjadi kenaikan kasus pernikahan dini yaitu dari tahun 2022 sebanyak 6 kasus naik menjadi 10 kasus

di tahun 2023. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara 10 siswa SMP 2 Turi dan SMP N 3 Turi, setelah ditanya mengenai pengertian, faktor dan dampak dari pernikahan dini 7 dari 10 siswa mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya pencegahan pernikahan dini dan para siswa mengatakan hanya mengetahui sedikit informasi tentang pernikahan dini.

Pada dasarnya, faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini adalah pengetahuan dari remaja itu sendiri. Hasil studi menunjukkan bahwa probabilitas remaja dengan pengetahuan rendah memiliki probabilitas lebih besar untuk remaja memiliki sikap mendukung pernikahan dini. Apabila pengetahuan baik, maka kemungkinan remaja untuk melakukan hal-hal yang dapat memicu terjadinya pernikahan dini semakin kecil. Menurut penelitian Sangaji (2017) yang mengatakan bahwa banyak dampak dari pernikahan dini seperti pada saat kehamilan mengalami Anemia dan HEG (*Hipermeseis Gravidarum*) serta anak terlahir dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan tidak mendapatkan ASI eksklusif.⁶

Proses pemilihan metode dan media yang sesuai dengan kelompok sasaran dan pesan yang ingin disampaikan dalam pendidikan kesehatan mempengaruhi efektivitas dalam penyampaian informasi kesehatan. Pemilihan metode dan media yang tepat diyakini mampu meningkatkan pengetahuan, maka perlu diberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan diberikan media dan metode yang menarik untuk mempengaruhi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok sasaran.⁷ Beberapa penelitian menyebutkan bahwa media

video mempunyai pengaruh lebih besar dalam proses pembelajaran karena seseorang dapat menangkap pemahaman lebih banyak dengan melihat video.

Di samping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya, maka dia akan melakukannya. Sebaliknya jika ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Peningkatan Penyuluhan Dengan Media Video Dan *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Pernikahan Dini di Wilayah Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja misalnya seperti pernikahan dini. Masih kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini membuat kasus pernikahan dini terus meningkat di kalangan remaja sehingga berdampak pada meningkatnya angka kematian ibu dan bayi serta bayi yang dilahirkan akan mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya). Upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi pernikahan dini yaitu dengan pemberian edukasi pada remaja dengan penyuluhan menggunakan media baik media audiovisual maupun visual. Dalam penelitian ini media yang digunakan berupa media video dan *leaflet*, kedua

media tersebut memiliki tingkat keterlibatan dalam menangkap pemahaman di tingkat yang sama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti apakah peningkatan penyuluhan dengan menggunakan media video lebih tinggi dibandingkan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan pernikahan dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui peningkatan penyuluhan dengan media video dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan pernikahan dini pada remaja SMP di Wilayah Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja SMP di Wilayah Sleman sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan media video dan *leaflet*.
- b. Mengetahui media yang lebih mampu meningkatkan peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan pernikahan dini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dengan fokus penelitian tentang penggunaan media video dan *leaflet* sebagai media penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris serta menjadikan media ini sebagai referensi tentang pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dan salah satu referensi untuk melaksanakan pendidikan kesehatan khususnya tentang pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru di SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Turi

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang keadaan remaja yang ada di wilayah setempat dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah kebijakan atau pembelajaran mengenai pernikahan dini

b. Bagi Siswa di SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Turi

Dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan pemilihan media dalam pembelajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya dalam hal ini mengenai pernikahan dini sehingga dapat mencegah dampak yang terjadi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai kajian dan bahan literatur mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja dan sebagai informasi ilmiah terkait penyuluhan dengan media video dan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Hanifa Andisetyana Putri, Shusmitha Sekar Satriani, Runjati (2023) ⁸	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Video Animasi Tentang Dini Pernikahan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri	Desain penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dan desain <i>pretes-posttest</i> with control. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> , kemudian analisis data yang dilakukan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>	Ada peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok kontrol maupun eksperimen Hasil uji Mann Whitney menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan siswi SMA Negeri 1 Batang dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$.	Persamaan: Salah satu topik penelitian, desain penelitian Perbedaan: Waktu dan tempat penelitian, jumlah sampel penelitian, teknik pengambilan sampel.
2.	Agnes Ferusgel, Farida, Endang Dwi Esti (2022) ⁹	Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja	Desain penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan rancangan <i>one group pretes-posttest</i> . Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner, teknik <i>simple random sampling</i> , analisis data yang dilakukan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>	Berdasarkan uji analisis didapatkan nilai nilai $p=0,015 < 0,05$ yang artinya penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja	Persamaan: Instrument penelitan, desain penelitian Perbedaan: Tempat dan waktu penyuluhan, rancangan penelitian yang dilakukan dengan rancangan <i>one group pretes-posttest</i> design, jumlah sampel dan populasi.

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
3.	Wildia Nanlohy, Andi Asrina, Ee, Kurnaisih (2021) ¹⁰	Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pernikahan Dini di Dobo Kepulauan Aru	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>quasi eksperiment</i> dengan pendekatan <i>two-group pretest-posttest</i> design, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>statistic Paired Sample Test</i> dan <i>independent t-test</i> dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha:0,05$).	Hasil penelitian pada dua kelompok intervensi menggunakan uji <i>McNemar</i> dan Uji <i>Cochran</i> menunjukkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah ($p=0,000$)	Persamaan: Media yang digunakan untuk penyuluhan, teknik pengambilan sampel, desain penelitian. Perbedaan: Tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian.
4.	Ayu Dwi Lestari dan Lina Sundayani (2018) ⁴	Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau <i>Quasi Experiment</i> , dengan pendekatan <i>Non Equivalent Control Group Design</i> .	Penelitian menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor pengetahuan dan sikap remaja pada kelompok intervensi terdapat rata-rata skor perubahan pengetahuan ialah 2,52 dan sikap ialah 3,71. Pada kelompok kontrol perubahan rata-rata skor pengetahuan ialah 2,24 dan sikap ialah 2,76. Ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang risiko pernikahan dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018.	Persamaan: Topik penelitian, Media yang digunakan, desain penelitian. Perbedaan: Tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian.

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan	
5.	Hasna Nida A'isy (2022) ¹¹	Efektivitas Audiovisual Leaflet Pengetahuan, Praktik Kesehatan Remaja Di SMP N 1 Gemolong	Antara Dan Terhadap Sikap, Tentang Reproduksi	Metode Penelitian ini adalah <i>quasi eksperimental</i> , dengan rancangan <i>two group pretest posttest design</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>proporsional random sampling</i> . Analisis data penelitian menggunakan uji <i>Wilcoxon sign rank test</i> dan uji <i>mann whitney</i>	Hasil Penelitian didapatkan dari uji <i>Wilcoxon sign rank test</i> bahwa pengetahuan, praktik dan sikap sebagian besar responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mendapatkan hasil cukup dan kurang dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan. Hasil dari uji <i>mann whitney</i> pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan menggunakan media <i>leaflet</i> dengan selisih pada pengetahuan 0,21 point dengan p-value 0,001 pada praktik selisih 0,32 point dengan p-value 0,000 dan pada sikap selisih 1,50 point dengan p-value 0,022.	Persamaan: Media yang digunakan, desain penelitian Perbedaan: Tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel.